

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang berada di daerah tropis yang dilalui oleh garis khatulistiwa. Berdasarkan letak geografis dan iklimnya maka Indonesia merupakan wilayah yang potensial dapat ditanami tanaman kelapa sawit, sebuah komoditas penting dunia. Tanaman yang berasal dari daerah Afrika Barat ini, dibawa masuk ke Indonesia oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1848 dan saat ini menjadi salah satu komoditas unggulan Indonesia. Kelapa sawit sendiri merupakan tanaman penghasil utama minyak nabati dengan produktivitas lebih tinggi daripada tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Di era lampau tanaman ini hanya berfungsi sebagai tanaman hias dan baru dibudidayakan untuk tujuan komersial pada tahun 1911.

Saat ini Indonesia menjadi negara dengan areal kelapa sawit terluas di dunia. Hingga saat ini luas areal tanaman kelapa sawit terus berkembang pesat di Indonesia. Menurut Departemen Pertanian (2012) luas areal kebun kelapa sawit Indonesia sampai tahun 2012 telah mencapai 9,5 juta Ha yang sebelumnya pada tahun 2007 seluas 6,7 juta. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi kenaikan produksi. Kelapa sawit Indonesia tahun 2012 produksinya telah mencapai sebesar 23,1 juta ton yang sebelumnya pada tahun 2007 sebesar 17,67 juta ton. Melihat berkembangnya tingkat produksi yang cukup tinggi maka Indonesia merupakan salah satu negara penghasil minyak kelapa sawit terbesar dunia.

Menurut Susilo (2004) CPO dapat menjadi komoditas strategis bagi Indonesia karena beberapa alasan. Pertama, CPO merupakan bahan baku untuk memasak di Indonesia, oleh sebab itu harganya akan berperan dalam mempengaruhi tingkat inflasi. Kedua, industri kelapa sawit Indonesia telah memperkerjakan setidaknya 2 juta orang. Ketiga, sebagai salah satu dari sumber devisa negara yang didapatkan dari ekspor CPO dengan nilai lebih dari 1 juta Dollar Amerika Serikat.

Minyak kelapa sawit atau disebut *Crude Palm Oil* (CPO) merupakan salah satu komoditas ekspor andalan negara Indonesia di bidang perkebunan dan merupakan sumber pendapatan devisa negara non migas. Namun demikian ekspor komoditas ini mendapat saingan dari Malaysia yang telah memiliki keunggulan dalam menghasilkan produk olahan terutama dari CPO. Malaysia sudah mengembangkan industri pengolahan minyak kelapa sawit sejak tahun 1996 yang menghasilkan produk pengolahan dengan nilai tambah yang tinggi dibandingkan dengan hanya mengekspor minyak kelapa sawit mentah (CPO) (Rasiah, 2006).

Pemanfaatan CPO di dalam negeri untuk produk olahan dilakukan oleh industri pangan (minyak goreng, margarin, *cocoa butter substitutes*, dan *vegetable ghee*) dan industri non pangan seperti oleokimia (*fatty acid*, *fatty alcohol* and *gliserin*) dan biodiesel (Deperin, 2009). Berkembangnya pangsa pasar baik di Indonesia maupun global tersebut, maka Indonesia harus melihat kondisi ini sebagai tantangan dan perlu membuat antisipasi terhadap perubahan persaingan dengan membuat rumusan kebijakan strategi yang tepat untuk merespon dan mempertahankan dominasi pasarnya.



Sumber: Investing, 2014.

Gambar 1. 1 Grafik Harga CPO Dunia (US\$/Ton)

Ekspor minyak kelapa sawit Indonesia merupakan salah satu ekspor komoditas yang menguntungkan karena harga minyak kelapa sawit di pasaran internasional mengalami peningkatan. Dilihat dari gambar 1.1 terjadi kenaikan harga minyak kelapa sawit pada tahun 2004 sebesar \$170,62/ton dan harga saat ini sebesar \$507,71/ton. Hal ini merupakan peluang besar bagi Indonesia sebagai salah satu negara pemasok minyak sawit mentah dunia, untuk mempertahankan daya saingnya di pasar internasional.

Daya saing komoditas dilihat dari 2 indikator, yaitu keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Konsep keunggulan komparatif (*the law of comparative advantage*) menyatakan bahwa suatu negara yang kurang efisien akan berspesialisasi dalam memproduksi komoditas ekspor pada komoditas yang

mempunyai kerugian absolut kecil. Dari komoditas tersebut negara mempunyai keunggulan komparatif dan akan mengimpor komoditas yang kerugian absolut lebih besar (Salvatore, 1997). Keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur daya saing suatu aktivitas berdasarkan pada kondisi perekonomian aktual. Konsep keunggulan kompetitif dikembangkan pertama kali oleh Porter (1990). Menurut Porter (1990), terdapat 4 faktor utama yang menentukan daya saing suatu industri, yaitu 1) faktor sumber daya, 2) permintaan, 3) industri pendukung dan industri terkait serta 4) struktur, persaingan dan strategi perusahaan. Keempat faktor tersebut didukung oleh faktor kesempatan dan faktor pemerintah dalam meningkatkan keunggulan daya saing industri.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ada hubungan antara indeks daya saing dengan ekspor komoditas. Obado et. al. (2009) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekspor CPO Indonesia dapat dikaitkan dengan tiga faktor, yaitu: permintaan dunia atas komoditas CPO, pengaruh produk dan pasar, dan pengaruh daya saing. Faktor permintaan dunia merefleksikan pertumbuhan ekspor dunia yang disebabkan oleh terjadinya peningkatan permintaan dunia seperti menguatnya permintaan import dunia, dan menguatkan daya ekspor negara sumber. Tambunan (2006) menjelaskan bahwa penguatan suatu negara atas posisi marketnya di pasar dunia hanya dapat dijelaskan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tersebut, salah satunya adalah tingkat kurs.

Ndubuto et al. (2010) menyimpulkan bahwa jumlah permintaan dunia terhadap komoditas tertentu, tingkat nilai tukar mata uang (kurs), daya saing

komoditi merupakan determinan terhadap ekspor komoditas negara pengekspor. Sementara itu temuan Anggit et al. (2012) menunjukkan prediksi satu tahun mendatang (2015) ekspor CPO Indonesia akan mengalami peningkatan dan keunggulan kompetitif dengan ISP mendekati satu namun dari sisi keunggulan komparatif Indonesia masih rendah dengan skor 0,85, hal ini masih lebih rendah dibandingkan dengan pesaing utamanya Malaysia.

Salvatore (1997) menjelaskan bahwa spesialisasi yang ditunjukkan oleh kemampuan suatu negara untuk memproduksi komoditas lebih efisien, akan mendorong perdagangan antar negara. Indonesia dengan kemampuannya yang unggul dalam produksi CPO menjadikannya lebih efisien dibandingkan jika negara lain memproduksi sendiri. Ketidakefisienan yang dimiliki negara lain, menjadikan negara lain lebih memilih mengekspor CPO Indonesia, dengan demikian peningkatan permintaan dari berbagai negara akan dapat mendorong ekspor CPO Indonesia. Teori tersebut memberikan dasar bahwa permintaan ekspor CPO global, maupun produksi Indonesia berperan mendorong ekspor CPO Indonesia.

Selain permintaan dunia, dan tingkat produksi, variabel lain yang berperan terhadap ekspor Indonesia adalah harga. Dalam teori Heckscher-Ohlin diungkapkan bahwa perbedaan *opportunity cost* suatu produk antara suatu negara dengan negara lain dapat terjadi karena adanya perbedaan jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki tiap negara (Salvatore, 1997). Ini artinya bahwa negara lain yang mempunyai kesempatan memproduksi CPO namun dengan biaya yang lebih mahal akan memilih mengimpor dari negara lain, sementara Indonesia

dengan spesialisasi yang dimiliki akan cenderung mengekspor ketika permintaan luar negeri tinggi, sehingga harga jual komoditasnya menjadi tinggi.

Sementara dalam teori Paritas Daya Beli / *Purchasing Power Parity (PPP)* dijelaskan bagaimana harga memicu perdagangan. Teori ini merumuskan tentang gejala kurs antara dua mata uang adalah identik dengan rasio dari tingkat harga umum di kedua negara yang bersangkutan. Secara garis besar teori PPP menyatakan bahwa pasar valuta asing berada dalam kondisi keseimbangan apabila semua deposito/simpanan dalam berbagai valuta asing menawarkan tingkat imbalan yang sama. (Akbar, 2008). Ini artinya tingkat ekspor akan meningkat jika imbalan akibat selisih kurs menjadi tinggi. Sebaliknya jika imbalan yang diakibatkan disparitas daya beli menurun akan menyebabkan tingkat ekspor menurun.

Sementara bagaimana peranan daya saing terhadap keunggulan komoditas suatu negara dijelaskan oleh Porter (1990) bahwa keunggulan bersaing pada negara-negara yang terlibat perdagangan antar negara, mencakup tersedianya sumberdaya juga ditentukan lebih jauh pada keadaan negara yang mempengaruhi daya saing perusahaan-perusahaan internasional pada industri yang berbeda. Sebagian besar sumberdaya penting seperti tenaga kerja terampil, teknologi dan sistem manajemen yang canggih diciptakan melalui investasi. Sementara atribut yang merupakan faktor-faktor keunggulan bersaing pada industri nasional, antara lain kondisi faktor sumberdaya (*resources faktor conditions*), kondisi permintaan (*demand conditions*), industri pendukung dan terkait, serta persaingan, struktur dan strategi perusahaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini akan memasukkan variabel penentu ekspor yaitu volume ekspor, produksi, nilai tukar (*exchange rate*), daya saing. Selain itu studi ini juga akan membandingkan daya saing CPO di 3 negara eksportir terbesar selain Indonesia yaitu Malaysia, Thailand dan Kolombia.

Salah satu kontribusi penting dari riset ini adalah memasukkan komponen daya saing dengan menggunakan 3 index berbeda yaitu RCA (dari sisi ekspor), RCDA (dari sisi impor) dan RTA (dari sisi ekspor dan impor). Kontribusi lain dari penelitian ini adalah menggambarkan posisi keunggulan kompetitif Indonesia dari perspektif teori berlian (*Diamond Theory*) yang dikemukakan oleh Porter (1990).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana posisi keunggulan kompetitif komoditas CPO Indonesia?
2. Bagaimana posisi daya saing komparatif CPO Indonesia jika dibandingkan dengan 3 negara pesaing utamanya yaitu Malaysia, Kolombia dan Thailand?
3. Apakah faktor Volume Ekspor Dunia ($\ln WXP$), Produksi CPO ($\ln PRD$), Harga CPO ($\ln PRC$), Kurs Rupiah ($\ln KUR$), dan Daya saing (RTA) berpengaruh secara signifikan terhadap Kuantitas ekspor CPO Indonesia ($\ln CPOX$)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini, antara lain:

1. Untuk menganalisis posisi keunggulan kompetitif komoditas CPO Indonesia.
2. Untuk menganalisis posisi daya saing komparatif CPO Indonesia dibandingkan dengan 3 negara pesaingnya, Malaysia, Kolombia dan Thailand.
3. Untuk menguji signifikansi pengaruh Volume Ekspor Dunia (LnWXP), Produksi CPO (LnPRD), Harga CPO (LnPRC), Kurs Rupiah (LnKUR), dan Daya saing (RTA) terhadap Kuantitas ekspor CPO Indonesia (LnCPOX).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi antara lain:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini bagi penulis adalah sarana untuk mengimplementasikan dasar-dasar teori yang berkaitan dengan makro ekonomi. Dengan penelitian ini penulis akan dapat memahami fenomena-fenomena yang terjadi dan memahami sesuai konsep-konsep yang pernah dipelajari.

2. Bagi praktisi

Penelitian ini akan memberikan kerangka dan gambaran tentang evaluasi sejauh mana daya saing dan keunggulan komparatif komoditas CPO Indonesia dibandingkan dengan negara-negara lain khususnya dalam tiga besar pengekspor CPO dunia.

3. Bagi Akademik

Bagi dunia akademik selain sebagai bagian dari tugas akhir yang harus ditempuh untuk menyelesaikan gelar sarjana, juga akan memberikan khasanah literatur dan rujukan untuk penelitian-penelitian yang akan datang berkaitan

dengan keunggulan komparatif.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disajikan sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penulisan, berkaitan dengan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada bagian ini berisi pula rumusan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan lebih mendalam mengenai teori-teori yang mendasari pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan permasalahan yang diambil dari berbagai literatur, mulai dari definisi berkaitan dengan variabel yang digunakan. Landasan ini juga digunakan sebagai dasar dalam menjawab rumusan masalah. Pada bab ini disajikan pula hipotesis penelitian dan model analisis.

BAB 3 : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab 3 ini diuraikan tentang metode penelitian yang digunakan. Mencakup di dalamnya yaitu jenis penelitian yang dilakukan, identifikasi dan definisi variabel operasional, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis.

BAB 4 : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang hasil-hasil penelitian dan pembahasannya. Hasil-hasil penelitian diantaranya membahas tentang data-data yang berkaitan dengan variabel, analisis data dan pembuktian hipotesis. Sementara itu

pembahasan adalah mengkaitkan temuan dengan konteks penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya.

BAB 5 : SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dan saran merupakan bab penutup. Menyajikan pokok-pokok hasil penelitian dan saran-saran yang berkaitan dengan kesimpulan penelitian tersebut.

